



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 13041-13051

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Pemikiran Feminisme Dalam Pandangan Islam

Nadya Aulia Ningrum^{1✉}, Nurul Hidayat², Tifani Liusnimun³, Farah Fatimah Tanjung⁴,
Zahra Shafira Ismi⁵

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: adyaaulia.ningrum@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Dalam syariat islam, kedudukan antara laki-laki dan perempuan sama apabila menyangkut ibadah. Tidak ada perbedaan diantara keduanya, namun jika menyangkut peran dan tanggung jawab maka ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam islam. Dalam islam, menekankan tanggung jawab laki-laki sebagai pemimpin dan penjaga keluarga, sedangkan perempuan diberi tanggung jawab sebagai ibu dan pendidik anak-anak. Penelitian ini merupakan studi literatur yang bertujuan untuk menyelidiki dan menganalisis pandangan islam yang dianggap bertentangan dengan pemikiran feminisme yang dibawa oleh Barat. Penelitian ini menggunakan metode literature review untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis bukti-bukti yang ada dalam sumber-sumber literatur yang relevan. Melalui pencarian yang komprehensif dalam basis data akademik, jurnal ilmiah, buku, dan artikel terkait, sumber-sumber literatur yang berkaitan dengan hubungan antara pandangan islam dan pemikiran feminisme ditemukan. Sumber-sumber tersebut dianalisis secara kritis dengan fokus pada pandangan islam tentang peran gender, hak-hak perempuan, interpretasi teks keagamaan, dan konsep kesetaraan gender dalam islam. Hasil studi literature ini mengungkapkan bahwa pandangan islam memiliki prinsip-prinsip dan ajaran yang berbeda dengan pemikiran feminisme.

Kata Kunci: *Pemikiran Feminisme, Pandangan Islam, Analisis.*

Abstract

In Islamic law, the position of men and women is the same when it comes to worship. There is no difference between the two, but when it comes to roles and responsibilities, there are differences between men and women in Islam. In Islam, emphasizing the responsibility of men as leaders and guardians of the family, while women are given responsibility as mothers and educators of children. West. This study uses the literature review method to collect, evaluate, and synthesize the existing evidence in relevant literature sources. Through a comprehensive search of academic databases, scientific journals, books and related articles, literature sources relating to the relationship between Islamic views and feminist thought were found. These sources were critically analyzed with a focus on Islamic views on gender roles, women's rights, interpretations of religious texts, and the concept of gender equality in Islam. The results of this literature study reveal that Islamic views have principles and teachings that are different from feminist thinking.

Keywords: *Feminism Thought, Islamic Views, Analysis*

PENDAHULUAN

Islam, sebagai agama yang meliputi ajaran, nilai, dan prinsip-prinsip yang membimbing kehidupan umatnya, memiliki pandangan khas terhadap peran gender dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Beberapa kelompok dan pemikir Islam memandang bahwa pemikiran feminisme bertentangan dengan ajaran agama. Ini menciptakan perdebatan dan pertentangan antara pemikiran feminis dan pandangan Islam yang tradisional. Pandangan Islam dan pemikiran feminisme telah lama menjadi topik yang kontroversial dan menarik perdebatan yang mendalam di kalangan akademisi, aktivis, dan masyarakat umum. Pandangan Islam sebagai agama dan sistem sosial memiliki prinsip-prinsip dan ajaran yang unik, sedangkan pemikiran feminisme mengadvokasi kesetaraan gender dan perjuangan untuk menghilangkan ketidakadilan dan diskriminasi terhadap perempuan.

Untuk memahami mengapa pandangan Islam dan pemikiran feminisme sering kali dianggap bertentangan, penting untuk melihat konteks sejarah dan sosial di mana keduanya berkembang. Islam adalah agama yang didirikan pada abad ke-7 Masehi oleh Nabi Muhammad, dan memiliki pengaruh yang luas terhadap budaya dan kehidupan sosial di berbagai negara dengan mayoritas Muslim. Di dalam syariat Islam, prinsip-prinsip ajaran agama terkait peran gender dan hubungan antara laki-laki dan perempuan telah dikembangkan sepanjang waktu. Pandangan Islam menekankan konsep keadilan gender yang diatur dalam hukum syariah, yang merangkul perbedaan peran dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Islam mengakui perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, dan menganggap keduanya memiliki hak dan tanggung jawab yang unik dalam masyarakat. Prinsip kesetaraan dalam Islam,

Copyright@ NadyaAuliaNingrum, Nurul Hidayat, Tifani Liusnimun, Farah Fatimah Tanjung,

Zahra Shafira Ismi

yang dikenal sebagai 'qiwamah', menekankan tanggung jawab laki-laki sebagai pemimpin dan penjaga keluarga, sedangkan perempuan diberi tanggung jawab sebagai ibu dan pendidik anak-anak.

Di sisi lain, pemikiran feminisme lahir sebagai gerakan sosial dan politik yang mengkritik dan menentang ketidakadilan gender yang ada dalam masyarakat. Feminisme memiliki beragam aliran dan sudut pandang, tetapi pada intinya, gerakan ini berjuang untuk mencapai kesetaraan gender, menghilangkan diskriminasi, dan memberdayakan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Seringkali, pandangan Islam dan pemikiran feminisme dianggap bertentangan karena perbedaan dalam interpretasi prinsip-prinsip agama dan prioritas yang ditempatkan pada nilai-nilai yang berbeda. Kritik terhadap pemikiran feminisme dari sudut pandang Islam meliputi penolakan terhadap konsep kesetaraan gender dalam arti yang sama seperti dalam pemikiran feminisme sekuler. Beberapa pemahaman tradisional Islam menegaskan bahwa perbedaan peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan dalam masyarakat bukanlah bentuk diskriminasi, tetapi merupakan refleksi dari peran yang ditentukan oleh Tuhan. Pandangan Islam yang tidak menyetujui pemikiran feminisme didasarkan pada interpretasi Al-Qur'an dan Hadis, serta warisan budaya dan tradisi yang terkait dengan agama ini.

Tafsir atau interpretasi Al-Qur'an memiliki variasi yang signifikan di antara para ulama dan pemikir Islam. Beberapa tafsir menekankan kesetaraan dan keadilan gender, sementara yang lain lebih menekankan perbedaan peran dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Pemikiran feminis sering kali menyoroti ayat-ayat yang mengandung ketimpangan gender dan menekankan perlunya memperjuangkan kesetaraan. Namun, kelompok yang menolak pemikiran feminis dapat berpegang pada tafsir yang menekankan perbedaan peran dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Selain ajaran agama, tradisi dan budaya yang terkait dengan Islam juga memainkan peran penting dalam membentuk pandangan tentang peran gender. Beberapa praktik atau norma budaya mungkin tidak sejalan dengan prinsip-prinsip kesetaraan yang dianut oleh gerakan feminis. Kelompok yang menentang pemikiran feminis sering kali berpegang pada tradisi dan budaya yang mereka anggap sebagai bagian integral dari identitas dan nilai-nilai Islam.

Beberapa kelompok yang menolak pemikiran feminis menganggap bahwa gerakan ini berpotensi menggoyahkan nilai-nilai tradisional dan tatanan sosial yang mereka yakini sebagai bagian dari ajaran agama Islam. Mereka percaya bahwa mempertahankan peran gender yang ditetapkan oleh ajaran agama akan memastikan keberlanjutan dan keseimbangan dalam masyarakat. Sehingga melalui penelitian ini dapat di kaji lebih dalam mengenai analisis

pemikiran feminisme dalam pandangan islam, di harapkan dapat memberikan pencerahan bagi setiap kalangan utamanya kau hawa atau perempuan dalam memahami konsep pemikiran feminisme yang tentunya harus sesuai dengan syariah ajaran islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan study literature bertujuan untuk menyelidiki dan menganalisis studi yang relevan dan mengumpulkan bukti-bukti dari berbagai sumber literatur. Metode ini digunakan untuk memahami dan merangkum pandangan yang berbeda dalam literatur akademik tentang hubungan antara pandangan Islam dan pemikiran feminisme, serta untuk mengidentifikasi kesenjangan, konsistensi, atau perbedaan interpretasi yang ada. Melakukan pencarian yang komprehensif dan sistematis untuk menemukan sumber-sumber literatur yang relevan. Ini dapat dilakukan melalui basis data akademik, perpustakaan online, jurnal ilmiah, buku, artikel, atau laporan penelitian terkait

HASIL DAN PEMBAHASAN

Feminisme merupakan sebuah faham barat yang ditemukan pada awal ke-19 oleh seorang sosialis berkebangsaan prancis, yaitu Charles Fourier. Hadirnya faham ini seakan-akan menjadi sebuah solusi bagi para wanita. Feminisme menjunjung tinggi nilai kesetaraan ataupun hak-hak yang sama untuk semua umat manusia. Latar belakang lahirnya faham Feminisme ini didorong oleh penindasan dikalangan wanita, keterbelakangan, tindakan eksploitasi terhadap wanita dan juga ketergantungan dari kalangan wanita terhadap laki-laki (Siau, 2018, p. 31).

Secara etimologis kata feminisme berasal dari bahasa latin, yaitu femina yang berarti seseorang yang memiliki sifat kewanitaan. Kata ini dipergunakan untuk menunjukkan kepada suatu teori persamaan kelamin (sexual equality). Selain itu Feminisme biasa didefinisikan sebagai "the belief," "a movement", atau "awareness" yang berasal dari persepsi ketidaksetaraan perempuan terhadap laki-laki dalam masyarakat.

Menurut Mankiller, et. al. feminisme sebagai the belief in economic, political, and social equality of males and females as a modern movement to transform the male-dominant past and create an egalitarian future, (feminisme sebagai keyakinan akan kesetaraan ekonomi, politik, dan sosial laki-laki dan perempuan sebagai gerakan modern untuk mengubah masa lalu yang didominasi laki-laki dan menciptakan masa depan yang egaliter).

Lahirnya faham feminisme ini membawa suatu perubahan baru untuk dunia. Dimana para wanita memiliki kebebasan dalam ruang gerak. Banyak wanita yang menduduki bangku

pemerintahan, menjadi pemimpin, menjadi pengusaha, hidup mandiri sampai-sampai tidak membutuhkan lagi sosok laki-laki, selain itu juga wanita memiliki kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri sehingga akibat dari itu timbullah kerusakan-kerusakan yang terjadi secara terus menerus.

Para wanita saat ini disibukkan dengan masalah-masalah dunia saja sampai lupa dengan perannya. Hal ini menjadi bukti bahwa jika ingin merusak suatu negara maka rusaklah perempuannya. Dengan begitu usaha-usaha dari feminisme ini yang menjadi poin dasarnya ialah menjauhkan para wanita muslim (muslimah) dari agamanya sendiri (syariat islam). Feminisme banyak menuduh Islam sebagai agama yang mendiskriminasi wanita, sekan-akan wanita di dalam islam tidak memiliki kendali apapun selain hanya bisa berpasrah (Siauw, 2018, p. 40).

Dilihat secara biologi jelas antara laki-laki dan perempuan itu berbeda, baik dari kondisi hormone ataupun organ tubuh yang dimiliki juga berbeda. Seperti wanita yang memiliki Rahim dan sel telur sedangkan laki-laki tidak memiliki keduanya akan tetapi laki-laki memiliki sperma dan sperma itu tidak dimiliki oleh wanita. Dari segi psikologi juga berbeda, bagaimana cara laki-laki berfikir dan bagaimana cara wanita berfikir itu jelas tidak akan sama. Laki-laki memiliki letak emosi di otak sebelah kanan terpisah dari fungsi otak lainnya (masalah > solusi) sedangkan wanita letak emosinya ada di berbagai bagian dikedua sisi otak (masalah > spontan) (Siauw, 2018, p. 142).

Dalam menerapkan hukum syara' antara wanita dan laki-laki juga memiliki ketentuan yang berbeda, seperti dalam hal menutup aurat, keringanan untuk berpuasa dibulan ramadhan dan jika dibawa kedalam masalah rumah tangga diantara keduanya juga memiliki kewajiban yang berbeda antara istri dan juga suami.

Faktanya walupun sudah jelas perbedaan antara keduanya namun paham feminisme masih terus ada sampai sekarang. Sampai-sampai bukan hanya sekedar ada tetapi menyebar luas bahkan sampai mengakar didalam pemikiran para wanita ataupun muslimah. Paham feminisme ini justru sebagai momok yang harus di jauhan karena bagaimana bertentangnya paham ini terhadap Syariat Islam benar-benar merusak jati diri dari para muslimah itu sendiri.

Dewasa ini pemikiran-pemikiran yang dibawa oleh paham feminisme yang sangat berdampak besar diantaranya ada dua yaitu sosok wanita karir dan kesetaraan gender. Diantara keduanya memiliki cabang-cabang pemikiran yang luas dan banyak lagi. Maka dari itu satu persatu akan dibahas lebih dalam terkait dua permasalahan tersebut menurut pandangan islam.

Wanita Karir bukanlah kata yang asing lagi saat ini, faham feminisme lah yang membawanya. Wanita karir ada dikarenakan keresahan dari kondisi barat yang mana setelah terjadinya peperangan populasi laki-laki menjadi lebih sedikit, untuk itulah perempuan diharuskan keluar rumah untuk bekerja. Sebenarnya sudah jelas bahwa wanita karir bukan lah budaya didalam islam. Bekerjanya seorang wanita didalam islam hukumnya Mubah (pilihan) bukanlah sebuah kewajiban. Dalam islam perempuan tidak dituntut untuk bekerja agar bisa menghidupi dirinya, akan tetapi tanggung jawab atas perempuan tersebut terletak pada ayah, abang, adik laki-laki ataupun suaminya.

Terlepas dari mubahnya hukum bekerja bagi seorang perempuan di dalam islam. Sejarah juga sudah membuktikan bahwa terdapat para muslimah yang bisa berkarir semasa hidupnya. Diantaranya ada Ummu Salim binti Malham sebagai perias pengantin, Istri Nabi, Khadhijah pedagang perempuan sukses dan Ummi Bani Anmar pernah datang kepada Nabi meminta petunjuk jual beli. Raithah wanita yang aktif bekerja dan Al Syiffa' seorang yang pandai menulis (Shihab , 2007, p. 306) .

Islam sejatinya tidak melarang seorang perempuan untuk bekerja secara mutlak, ada kalanya pekerjaan bagi perempuan harus di batasi pada ruang domestik (didalam rumah) saja, sedangkan laki-laki memiliki kebebasan untuk bekerja pada ruang publik. Hal ini bertujuan agar wanita tidak lupa dengan peran dan kewajibannya serta untuk menjaga wanita agar terhindar dari fitnah yang ada. Akan tetapi boleh juga kedalam ruang public yakni dalam bidang yang membutuhkan kelembutan, kesabaran, ketelitian, ketekunan, Ilmu pengetahuan dan hal hal lain yang diasosiasikan dan disosialisasikan sebagai sifat perempuan itu sendiri. Maka dari itu pendapatan yang diperoleh wanita lebih sedikit dari laki-laki sehingga feminisme mendukung para perempuan untuk bekerja seperti halnya seorang laki-laki sehingga wajar saja jika ditemui bahwa pendapat seorang istri lebih besar daripada suami.

Gaji yang diperoleh wanita karir cukup besar dan memilki standart yang cukup tinggi, untuk itulah feminisme membuat para wanita karir ini agar bisa semakin independen (mandiri). Kemandirian yang tumbuh inilah seakan-akan menguatkan wanita untuk tidak membutuhkan sosok laki-laki lagi, sejak itulah bergeser tanggung jawab dan image seorang laki-laki. Oleh sebab itu semua wanita di dunia menginginkan kesuksesan di dalam karirnya, yang dimana tadinya bekerja adalah sebuah pilihan sekarang sudah bergeser menjadi tuntutan ataupun kewajiban.

Dampak terbesar dari wanita karir yang dibawa oleh feminisme ialah rusaknya keluarga- keluarga kaum muslim. Selain dari wanita sebagai penggerak roda ekonomi, tanggung jawab dan fitrahnya juga berhasil digeser oleh feminisme. Dalam hal mengurus

rumah, membesarkan anak-anak mereka semua mereka lakukan untuk dengan membayar orang lain menggunakan uang yang mereka punya. Selain itu peran laki-laki sebagai kepala rumah tangga dan memiliki tanggung jawab mencari nafkah juga sudah bergeser. Banyak sekali istri yang bekerja dan suami yang mengurus anak dirumah. Padahal realitas kehidupan bagi seorang perempuan yaitu meliputi kehamilan, kelahiran, pengarusahan anak dan membuat perubahan untuk generasi kedepan.

Adapun ayat-ayat Al-qur'an yang menyatakan kemuliaan dari seorang wanita tanpa dikaitkan dengan sebuah karir yang mereka miliki. Karena sejatinya islam tidak akan pernah memandang kemuliaan seseorang hanya dari sebuah karir yang dimikinya saja. Untuk itu berikut ayat-ayat al-qur'an yang terdapat didalam Qs.Luqman : 14 dan Qs. Al-Ahzab :33.

- Qs. Luqman : 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَلَدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukur lah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku lah kembalimu."

Dalam ayat ini jelas bahwa tanpa tuntunan karir yang sukses, wanita bisa sangat menjadi mulia di dalam Islam. Apalagi jika seorang wanita tersebut benar-benar menjalankan perannya dengan baik sesuai dengan syariat islam.

- Qs. Al-Ahzab : 33

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah lakuseperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya."

Pada ayat diatas dinyatakan bahwa wanita tanpa keluar rumah, berhias tetap bisa mendapatkan pahala dan kemuliaan hanya dengan menjalankan apa yang sudah Allah perintahkan. Terbukti bahwa wanita karir bukanlah budaya dari Islam dan Islam tidak mendiskriminasi para wanita sebagaimana yang dituduhkan oleh feminisme.

Permasalahan yang dibawa oleh paham feminisme ini tidaklah cukup hanya sampai pada Wanita Karir saja, akan tetapi sampai pada Kesetaraan Gender. Gender pada konteks ini tidaklah mengacu hanya pada perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis. Gender lebih menekankan pada perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara peran perempuan dan laki-laki. Untuk itu banyak dari perempuan yang berkewajiban untuk memiliki hak, kesibukan, dan posisi yang sama dengan laki-laki.

Persamaan posisi antara perempuan dan laki-laki ini dikatakan sebagai kesamaan hak yang seharusnya didapatkan oleh perempuan. Karena paham feminisme berfikir bahwa perempuan pada umumnya hanya hidup dibawah tekanan laki-laki saja. Mereka cenderung menyudutkan Islam dengan memandang Islam sangatlah tidak adil terhadap perempuan, seakan-akan Islam telah merebut hak dari seorang perempuan. Sebab dalam Islam perempuan memiliki keterbatas sedangkan laki-laki tidak. Contohnya seperti dalam Ucapan Talak, Poligami, Harta Waris, Pemimpin (Keluarga/public), dan masih banyak lainnya (Siauw, 2018, pp. 136-142). Tetapi pada faktanya, Islam bukan mendiskriminasi ataupun merebut haknya seorang perempuan dari laki-laki.

Sejak awal islam tidak pernah memandang wanita itu lebih rendah dari seorang laki-laki. Dalam Islam sama diantara keduanya dan yang membedakannya hanyalah dari ketakwaan mereka. Islam memandang wanita memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki. Berhak mendapatkan pahala atas perbuatan baik, dan mendapatkan siksa atas perbuatan buruk, serta memiliki kewajiban-kewajiban ibadah yang sama diantara keduanya. Seperti didalam Q.S Al-Hujarat : 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Jelas bahwa isi dari ayat tersebut telah menjadi bukti yang kuat bahwa sejak awal Islam tidak pernah memandang wanita lebih rendah dari seorang laki-laki, dan Islam tidak pernah mendiskriminasi ataupun mengeksploitasi perempuan. Justru perempuan sangatlah dimuliakan dalam Islam, seperti surga yang ada dibawah telapak kaki Ibu.

Faktanya saat ini kebenaran akan hal ini seperti sudah dikaburkan oleh paham

Feminisme. Sebab sampai sekarang tetap masih banyak dari kalangan perempuan yang berlomba-lomba menjadi seorang pemimpin. Karena menjadi seorang pemimpin cukup mendapatkan dukungan yang besar dari public terutama bagi seorang perempuan. Terbukti dari banyaknya perempuan yang masuk kedalam parlemen, menduduki posisi dan jabatannya masing-masing.

Keberadaan perempuan di parlemen merupakan usaha dari feminisme untuk mensejahterakan para wanita yang lain dengan mengatas namakan untuk mengembalikan hak-hak perempuan yang selama ini tidak diberikan. Akan tetapi semakin banyaknya perempuan yang menduduki bangku parlemen dan menjadi pemimpin maka kehancuran semakin jelas terlihat. Karena dengan meningkatnya kuota perempuan di bangku parlemen atau jabatan public hanyalah memenuhi ambisi politik dan ekonomi pribadi saja, karena terbukti sampai sekarang masih banyak wanita yang harus mengorbankan dirinya sendiri demi keluarganya (Nawaz, 2019, pp. 196-197).

Kerusakan yang dialami ketika perempuan menjadi pemimpin public ternyata memiliki faktor utama yaitu perbedaan dari segi emosional dan tahap berfikirnya. Dimana Wanita sebagai makhluk yang lemah lembut, lebih memeningkan perasaannya, dan kehalusannya dalam bertindak. Sedangkan laki-laki cenderung memiliki akal yang kokoh, fisik yang lebih kuat, dan itulah kenapa mereka dikatakan untuk saling melengkapi.

Seorang Wanita dikatakan tidak bisa menjadi pemimpin public karena dalam memutuskan suatu perkara yang besar tidak bisa diputuskan dengan perasaan, tetapi butuh pemikiran yang kuat dan cepat, itulah yang dimiliki oleh seorang laki-laki. Itu sebabnya setiap keputusan dalam rumah tangga haruslah diputuskan oleh seorang suami bukan Istri seperti halnya pengucapan Talaq, karena Islam tau jika perempuan di perbolehkan mengucapkan talaq dan jatuhnya Sah maka setiap pasangan yang baru menikah pasti langsung bercerai, Sebab perempuan lebih dalam hal Perasaan.

Terkait perkara Kesetaraan Gender jelas tidak bisa di samakan hak dan posisinya. Karena fitrah yang dimiliki sangatlah berbeda. Sama halnya jika seorang wanita mendapatkan harta waris yang lebih sedikit dari laki-laki, bukan karena tidak adil. Akan tetapi seorang laki-laki memiliki tanggung jawab yang lebih besar dari seorang wanita, dimana seorang laki-laki memiliki kewajiban untuk menafkahi istrinya dan juga anak-anaknya. Sedangkan wanita tidak pernah diwajibkan untuk menafkahi suaminya (Siauw, 2018, p. 145). Jelas, jika wanita tidak akan pernah bisa menyetarakan laki-laki dalam hal pembagian harta waris, pengucapan talaq, poligami, dan juga sebagai pemimpin.

Seorang wanita dan laki-laki jelas memiliki tugasnya masing-masing, memiliki peran

dan fitrah nya masing-masing. Seperti laki-laki yang memiliki tugas untuk menjadi seorang pemimpin bagi masyarakat, pemimpin keluarganya, mengayomi dan melindungi wanita. Sedangkan wanita memiliki tugas untuk menjaga keluarganya dalam rumah, mendidik anak, membersarkan anak, mengurus rumah tangga dan membantu segala kebutuhan suami, seperti dalam H.R Bukhari [4801], yang dimana wanita memiliki posisi untuk menjadi pemimpin didalam rumahnya :

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْنُونٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْأَمِيرُ رَاعٍ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْنُونٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Telah menceritakan kepada kami Ab dan Telah mengabarkan kepada kami Abdullah Telah mengabarkan kepada kami Musa bin Uqbah dari Nafi' dari Ibnu Umar radliallahu 'anhuma, dari Nabi shallallahu 'alaihiwasallam, beliau bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin. Dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawaban terhadap yang dipimpinnya. Seorang Amir adalah pemimpin. Seorang suami juga pemimpin atas keluarganya. Seorang wanita juga pemimpin atas rumah suaminya dan anak-anaknya. Maka setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya." (Koderi, 1999, pp. 55-56)

SIMPULAN

Feminisme merupakan paham barat yang menginginkan adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Fahaminisme juga menggambarkan bahwa latar belakang lahirnya paham Feminisme ini didorong oleh penindasan yang terjadi dikalangan perempuan, keterbelakangan, tindakan eksploitasi terhadap perempuan dan juga ketergantungan dari kalangan perempuan terhadap laki-laki. Lahirnya paham feminisme ini membawa suatu perubahan baru untuk dunia. Dimana para perempuan memiliki kebebasan dalam ruang gerak. Banyak perempuan yang menduduki bangku pemerintahan, menjadi pemimpin, menjadi pengusaha, hidup mandiri sampai-sampai tidak membutuhkan lagi sosok laki-laki, selain itu juga perempuan memiliki kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri sehingga akibat dari itu timbullah kerusakan-kerusakan yang terjadi secara terus menerus.

Orang-orang yang menyuarakan paham feminisme ini sering mengaitkan feminisme dengan ajaran Islam, mereka mengatakan bahwa feminisme berkaitan dengan agama Islam padahal nyatanya feminisme sangat bertentangan dengan Islam. Terlihat dengan adanya keinginan untuk menyetarakan diri dengan laki-laki. Padahal dalam Islam sangat jelas Allah

menciptakan laki-laki dan perempuan memiliki porsi masing-masing, tidak harus setara dalam segala hal. Laki-laki dan perempuan diciptakan untuk saling melengkapi satu sama lain. Dan masih banyak lagi pemikiran feminisme yang tidak sesuai dengan Islam, jadi feminisme bukanlah ajaran atau bagian dari Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Audina, D. J. (2022). Kesetaraan Gender dalam Perspektif Hak Asasi Manusia. *Nomos: Jurnal Penelitian Ilmu Hukum*, 2 (4), 148-154.
- Fatimah, T. T. (2015). Wanita karir dalam Islam. *Jurnal Musawa IAIN Palu*, 7 (1), 29-51.
- Hasyim, Z. (2012). Perempuan dan Feminisme dalam Perspektif Islam. *Muwâzâh*, 4 (1).
- Koderi, M. (1999). *Bolehkah Perempuan Menjadi Imam Negara*. Gema Insani Press.
- Nawaz, N. (2019). *Mengkritik Feminisme*. IMUNES PRESS.
- R, R. S. (2011). Feminisme Dalam Pandangan Islam. *Jurnal Fakultas Kedokteran Universitas Bandung*.
- Sahrani, A. (2020). Feminisme Perspektif Islam. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*.
- Shihab, M. Q. (2007). *Wawasan Al-Qur'an ; Tafsir Maudhu'i atas berbagai persoalan umat*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Siauw, F. Y. (2018). *Wanita Berkaki Surga*. Jakarta Barat: Alfatih Press.
- Wafda, V. I. (2006). Pendekatan Feminisme Dalam Studi Hukum Islam. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Ponogoro*
- Zulfahani, H. (2012). Perempuan dan Feminisme Dalam Perspektif Islam. *Muwazah*, 4 (1).